

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai analisis kontrastif idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata “*Te*” dan idiom bahasa Sunda yang menggunakan kata “*Leungeun/Kokod*”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata ‘*Te*’ seperti yang disajikan (tabel 4.1) pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Dari 32 idiom bahasa Jepang, terdapat 8 idiom yang memiliki makna idiomatikal lebih dari satu. Selain itu, dari makna leksikal dan idiomatikal tersebut dapat diketahui secara garis besar bahwa kata “*Te*” dalam idiom bahasa Jepang menunjukkan makna “orang”, “alat”, “cara/metode”, “kemampuan”, “hubungan”, “kepemilikan”, “bantuan” dan “kontrol/kendali”.
2. Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata ‘*Te*’ seperti yang disajikan (tabel 4.1) pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Dari 32 idiom bahasa Jepang yang telah dianalisis, idiom yang memiliki hubungan antarmakna metafora antara lain; *te ga nagai*, *te ga hayai*, *te ga warui*, *te ga nai*, *te ga denai*, *te ga agaru*, *te ni noru*, *te wo kiru*, *te wo nuku*, *te wo yaku* dan *te wo nigiru*. Kemudian, idiom yang memiliki hubungan antarmakna metonimi antara lain; *te ga hayai*, *te ga agaru*, *te ga hairu*, *te ga komu*, *te ga todoku*, *te ga aku*, *te ga kakaru*, *te ga ushiro ni mawaru*, *te ga hanasenai*, *te ga tsukerarenai*, *te ni oenai*, *te ni amaru*, *te ni ireru*, *te ni suru*, *te ni ochiru*, *te wo ageru*, *te wo awaseru*, *te wo kumu*, *te wo kariru*, *te wo kasu*, *te wo hiku*, *te wo dasu*, *te wo tsukusu* dan *te wo nigiru*. Lalu, idiom yang memiliki hubungan antarmakna sinekdoke hanya terdapat pada *te ga nai*.

3. Makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom bahasa Sunda yang menggunakan kata '*Leungeun/Kokod*' seperti yang disajikan (tabel 4.3) pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Dari 14 data idiom bahasa Sunda, tidak ada idiom yang memiliki makna idiomatikal lebih dari satu. Selain itu, dari makna leksikal dan idiomatikal tersebut dapat diketahui secara garis besar bahwa kata "*Leungeun/Kokod*" dalam idiom bahasa Sunda menunjukkan makna "orang", "alat", "cara/metode", "kemampuan", "hubungan", "sentuhan", "bantuan/pertolongan", "pekerjaan" dan "tanggung jawab".
4. Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari setiap idiom bahasa Sunda yang menggunakan kata '*Leungeun/Kokod*' seperti yang disajikan (tabel 4.3) pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Dari 14 idiom bahasa Sunda yang telah dianalisis, idiom yang memiliki hubungan antarmakna metafora antara lain; *panjang leungeun, kokod monongeun, hama kokod, leungeun anu palid, asa potong leungeun katuhu, ateul dampal leungeun* dan *leungeun nu kékéd*. Idiom yang memiliki hubungan antarmakna metonimi antara lain; *hampang leungeun, pacorok kokod, panas leungeun, paheuyek-heuyek leungeun, mapay ka puhu leungeun, tiis leungeun* dan *goréng kokod*. Sementara itu, majas sinekdoke tidak ditemukan pada hubungan antarmakna idiom bahasa Sunda yang dibahas.
5. Persamaan dan perbedaan antara idiom '*Te*' dalam bahasa Jepang dan idiom '*Leungeun/Kokod*' dalam bahasa Sunda seperti yang disajikan (tabel 4.5) pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Jumlah data yang memiliki persamaan dan perbedaan satu sama lain jika dilihat dari makna leksikal, makna idiomatikal, hubungan antarmakna, pola konstruksi dan nuansa makna yang disimbolkan dalam idiom yaitu terdiri dari 12 *kanyouku* dan 8 *babasan* yang menggunakan kata 'tangan', yaitu sebagai berikut; *te ga nagai* dengan *panjang leungeun*; *te ga hayai* dengan *hampang leungeun*; *te ga warui* dengan *goréng kokod*; *te ga denai* dengan *leungeun nu kékéd*; *te ga hairu* dan *te wo dasu* dengan *pacorok kokod*; *te ga hanasenai* dan *te ni amaru* dengan *kokod monongeun*; *te*

ga tsukerarenai dan *te ni oenai* dengan *panas leungeun*; *te wo kumu* dan *te wo nigiru* dengan *paheuyeuk-heuyeuk leungeun*.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyampaikan implikasi dan rekomendasi penelitian sebagai berikut.

Pertama, dalam pembelajaran bahasa Jepang sebaiknya dikenalkan *kanyouku*. Untuk pembelajar bahasa Jepang yang juga menjadi penutur bahasa Sunda, *babasan* dalam bahasa Sunda dapat dikenalkan sebagai sebuah perbandingan dalam mempelajari *kanyouku* dalam bahasa Jepang, baik dibandingkan dengan sudut pandang budaya, maupun pandangan antara masyarakat Sunda dan masyarakat Jepang terhadap idiom. Terlebih lagi dengan pengenalan bentuk budaya, pembelajar dapat lebih memahami konteks makna dan identitas yang ditunjukkan dalam sebuah idiom.

Kedua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi penunjang kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Khususnya bagi warga masyarakat Jawa Barat atau tanah Sunda yang ingin menguasai kemampuan bahasa Jepang dengan mempelajari *kanyouku*. Karena dengan mengkontraskan atau membandingkan persamaan dan perbedaan antara *kanyouku* dalam bahasa Jepang dan *babasan* dalam bahasa Sunda dapat lebih memahami makna yang terkandung dalam *kanyouku* serta hubungan antarmaknanya.

Ketiga, penelitian ini merupakan upaya peneliti selaku penutur bahasa Sunda dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal (Sunda). Karena penelitian ini dapat bermanfaat untuk melestarikan salah satu bahasa daerah atau budaya yang ada di Indonesia agar tidak terkikis oleh zaman. Mengingat, melestarikan budaya merupakan tugas kita bersama selaku warga negara Indonesia. Sehingga ke depannya diharapkan akan muncul penelitian yang membandingkan idiom bahasa Jepang lainnya dengan idiom dalam bahasa Sunda atau idiom dalam bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia.

Keempat, sebagai tindak lanjut dari penelitian ini penulis perlu dianalisis lebih lanjut mengenai lima idiom yang memiliki kesamaan dalam banyak hal seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya dalam temuan penelitian. Misalnya, idiom *te ga nagai* dan idiom *panjang leungeun*, keduanya memiliki makna leksikal dan makna idiomatikal yang sama, tetapi perlu mempertimbangkan kembali apakah *panjang leungeun* maupun *te ga nagai* dapat digunakan untuk kata “korupsi/koruptor”, dan sebagainya.